

**STRATEGI KOMUNIKASI RUMAH INKLUSIF
DALAM MENGAMPANYEKAN NILAI-NILAI INKLUSIF**



Oleh :

Rina Rohmatun Hidayah

NIM. 20202012020

TESIS

**STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

Diajukan kepada Program Studi Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam

Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga

Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh

Gelar Magister Sosial

YOGYAKARTA

2022

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rina Rohmatun Hidayah, S.Sos
NIM : 20202012020
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika di kemudian hari terbukti bahwa naskah tesis ini bukan karya saya sendiri, maka saya siap untuk ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 30 Oktober 2022

Saya yang menyatakan,



Rina Rohmatun Hidayah, S. Sos

NIM: 20202012020

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rina Rohmatun Hidayah, S.Sos
NIM : 20202012020
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Menyatakan bahwa tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti bahwa terdapat plagiasi di dalam naskah tesis ini, maka saya siap ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 31 Oktober 2022

Saya yang menyatakan,



Rina Rohmatun Hidayah, S. Sos

NIM: 20202012020

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Fax. (0274) 552230 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1810/Un.02/DD/PP.00.9/12/2022

Tugas Akhir dengan judul : Strategi Komunikasi Rumah Inklusif dalam Mengampanyekan Nilai-Nilai Inklusif
yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : RINA ROHMATUN HIDAYAH, S.Sos
Nomor Induk Mahasiswa : 20202012020
Telah diujikan pada : Jumat, 11 November 2022
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I

Drs. Lathiful Khuluq, M.A., BSW., Ph.D.
SIGNED

Valid ID: 6384363e2b04



Penguji II

Dr. Hamdan Daulay, M.Si., M.A.
SIGNED

Valid ID: 636e10b0e296



Penguji III

Dr. Pajar Hatma Indra Jaya, S.Sos., M.Si.
SIGNED

Valid ID: 63858d73eb6c5



Yogyakarta, 11 November 2022
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Prof. Dr. Hj. Marhumah, M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 6387159e5ad01

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,

Ketua Program Studi Magister
Komunikasi dan Penyiaran Islam,
Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul **“Strategi Komunikasi Rumah Inklusif dalam Mengampanyekan Nilai-nilai Inklusif”**

Oleh:

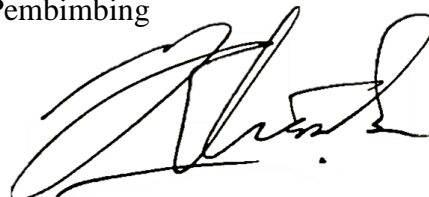
Nama : Rina Rohmatun Hidayah, S.Sos
NIM : 20202012020
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Studi Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Sosial.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Yogyakarta, 31 Oktober 2022

Pembimbing



Drs. Lathiful Khuluq, MA., BSW., Ph.D

MOTTO

Mohonkanlah kepada ALLAH ilmu yang bermanfaat dan berlindunglah kepada-Nya dari ilmu dan segala hal yang tidak bermanfaat



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan ucapan syukur Alhamdulillah kepada ALLAH swt., penulis mempersembahkan tesis ini untuk:

1. Mama dan Bapak yang telah menjadi sumber kekuatan dan energi positif. Menjadi pusat doa-doa yang mustajab, serta menjadi motivasi terbesar untuk penulis berjuang dalam penyelesaian tugas akhir ini. Tanpa doa dan dukungan dari kalian takkan ada keajaiban-keajaiban yang hadir di tengah kesulitan yang dihadapi penulis. Terima kasih atas kasih sayang, pengorbanan, keringat, tetes air mata yang mengalir dalam setiap lantunan doanya. Semoga ALLAH swt. jadikan penyelesaian tesis ini sebagai wasilah untuk mengangkat derajat dan menjadi amal jariyah bagi kalian hingga ke syurganya.
2. Kakak-kakakku tersayang, terutama satu-satunya saudara perempuan kandung, Mba Ela. Terima kasih telah bersedia menyediakan telinga untuk mendengar segala keluh dan peluh. Terima kasih atas segala upayamu untuk mendukung apapun yang menjadi keputusan penulis. Terima kasih juga kepada ketiga kakak laki-laki penulis yang tentu saja turut mendoakan dalam diamnya.
3. Terima kasih untuk diri saya sendiri yang sudah berani mengambil segala resiko. Tesis ini saya persembahkan sebagai janji saya kepada diri saya untuk memberikan kado perjuangan kepada diri saya sendiri di bulan kelahiran.

4. Terima kasih kepada seluruh keluarga Rumah Inklusif yang telah memberikan kesempatan untuk peneliti belajar sekaligus melakukan penelitian di Rumah Inklusif.
5. Semua yang telah hadir dan menjadi bagian cerita hidup ini, di kota Yogyakarta. Kalian adalah bagian yang istimewa yang ALLAH swt. izinkan untuk memberikan penulis semangat.
6. Semua sahabat, kerabat, kakak, adik dan netizen yang tidak dapat saya tulis satu persatu di lembar persembahan ini. Intinya terima kasih untuk segala kebaikannya. *Jazakumullahu khairan.*



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRACT

Reality in the social life of society always has diversity. As a marginal group, people with disabilities are often stereotyped as a result of heterogeneity of society. Stereotypes against persons with disabilities are basically obtained because of the hereditary culture regarding the lack of knowledge of people with disabilities. Have a negative impact on people with disabilities, that these groups are powerless, even doing mystical things. This study was conducted to analyze how Rumah Inklusif demonstrates its communication strategy in campaigning for inclusive values that can be use as education to overcome society against people with disabilities in the midst of stereotypes. This study uses from of descriptive qualitative research with critical phenomenological approach. The results of the study indicate that the communication strategy used by Rumah Inklusif in campaigning for inclusive values is to use educational methods through activities that have become community culture. The activity is adopted, packaged, and then presented again with the inclusion of inclusive values in it.

Keywords: Communication Strategy, Stereotype, Inclusive, and Culture



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Realitas dalam kehidupan sosial masyarakat selalu berdampingan dengan keberagaman. Sebagai kelompok marginal, penyandang disabilitas seringkali dikenai *stereotype* akibat dari pengaruh heterogenitas masyarakat. *Stereotype* terhadap penyandang disabilitas pada dasarnya diperoleh karena budaya turun temurun tentang minimnya pengetahuan terhadap kaum disabilitas. Akibatnya segala prasangka negatif tentang penyandang disabilitas telah mengakar, bahwa kelompok tersebut diasumsikan tidak berdaya, bahkan seringkali dikaitkan dengan hal-hal mistis. Penelitian ini dilakukan guna menganalisis bagaimana Rumah Inklusif melancarkan strategi komunikasinya dalam mengampanyekan nilai-nilai inklusif yang dapat menjadi edukasi untuk mengatasi ketimpangan masyarakat terhadap penyandang disabilitas di tengah belenggu *stereotype*. Penelitian ini menggunakan bentuk penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologi kritis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi komunikasi yang dilakukan Rumah Inklusif dalam mengampanyekan nilai-nilai inklusif adalah dengan menggunakan metode edukasi melalui kegiatan yang telah menjadi budaya masyarakat. Kegiatan tersebut diadopsi, dikemas, kemudian disuguhkan kembali dengan sisipan-sisipan nilai inklusif di dalamnya.

Kata Kunci: Strategi Komunikasi, *Stereotype*, Inklusif, dan Budaya

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB – LATIN

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan tesis berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan 0543b/U/1987.¹

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	tidak	Tidak
ب	Ba>	Dilambangkan	dilambangkan
ت	Ta>	b	be
ث	S a>	T	te
ج	Ji>m	s\	es (dengan titik di atas)
ح	H {a>	j	je
خ	Kha>	H{	ha (dengan titik di bawah)
د	Dal	kh	ka dan ha
ذ	Z al	d	de
ر	Ra>	z	zet (dengan titik di atas)
ز	zai	s	er
س	sin	z	zet
ش	syin	s	es
ص	S {a>d	sy	es dan ye
ض	D {ad	S{	es (dengan titik di bawah)
ط	T {a>	D{	de (dengan titik di bawah)
ظ	Z {a>	T{	te (dengan titik di bawah)
ع	'ain	Z{	zet (dengan titik di bawah)
غ	Gain	'	koma terbalik di atas
ف	Fa>	g	atas
ق	Qa<f	f	ge
ك	Ka>f	q	ef
ل	La>m	k	
م	mi>m	l	
ن	Nu>n	m	
و	wawu	n	
ه	Ha>	w	
ء	hamzah	h	
ي	Ya>	'	

¹ Pedoman Penulisan Tesis: *Program Studi Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam* (Yogyakarta, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2020)

			qi ka el 'em 'en w ha apostrof ye
--	--	--	---

B. Konsonan rangkap karena syaddah ditulis rangkap

متعددة عدة	Ditulis ditulis	Muata'addidah 'iddah
---------------	--------------------	-------------------------

C. Ta' marbutah di akhir kata

1. Bila dimatikan ditulis h

حكمة عله	ditulis ditulis	<i>H{ikmah</i> 'iddah
-------------	--------------------	--------------------------

(ketentuan ini tidak diperlukan bagi kata-kata Arab yang sudah terserap dalam bahasa Indonesia, seperti salat, zakat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

2. Bila diikuti dengan kata sandang 'al' serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كرامة الاولياء	Ditulis	<i>Kara>mah al-</i> <i>auliya>'</i>
----------------	---------	--

3. Bila ta' marbutah hidup atau dengan harakat, fathah, kasrah dan dammah ditulis t atau h.

زكاة الفطر	Ditulis	<i>Zaka>h al-fit{ri</i>
------------	---------	----------------------------

D. Vokal pendek

فعل	Fath{ah	ditulis	A
ذکر		ditulis	fa'la
	Kasrah	ditulis	i
		ditulis	z\ukira
يذهب	Dammah	ditulis	u
		ditulis	yaz\habu

E. Vokal panjang

1	Fathah + alif جاهلية	ditulis	a>
		ditulis	ja>hiliyah
2	Fathah + ya' mati تنسى	ditulis	a>
		ditulis	tansa>
3	Kasroh + ya' mati كريم	ditulis	i>
		ditulis	kari>m
4	Dammah + wawu mati فروض	ditulis	u>
		ditulis	furu>d

F. Vokal rangkap

1	Fathah+ya' mati بينكم	ditulis	Ai
		ditulis	bainakum
2	Fathah+wawu mati قول	ditulis	au
		ditulis	qaul

G. Vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

النتم	ditulis	A'antum
اعدت	ditulis	U'iddat
لئن	ditulis	La'in syakartum
شكرنم		

H. Kata sandang alif + lam

1. Bila diikuti huruf Qomariyyah ditulis dengan menggunakan huruf "I"

القران	ditulis	Al-Qur'a>n
القياس	ditulis	Al-Qiya>s

2. Bila diikuti huruf Sayamsiyah ditulis dengan menggunakan huruf Syamsiyah yang mengikutinya, dengan menghilangkan huruf l (el) nya.

السماء اشمش	Ditulis Ditulis	As-Sama>' Asy-Syams
----------------	--------------------	------------------------

I. Penulisan kata-kata dalam, rangkaian kalimat

Ditulis menurut penulisannya.

ذوي الفرض اهل السنة	ditulis ditulis	z\awi>al-furu>d{ ahl as-Sunnah
------------------------	--------------------	-----------------------------------

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur penulis panjatkan kehadirat ALLAH Subhanahu wata'ala, karena dengan limpahan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan **tesis** ini. Shalawat serta salam penulis haturkan kepada baginda Nabi Muhammad Shallallahu 'alaihi wasallam, serta segenap keluarga, saudara dan sahabat yang telah mendukung dan memfasilitasi dalam menyelesaikan **tesis** yang berjudul **“Strategi Komunikasi Rumah Inklusif dalam Mengampanyekan Nilai-nilai Inklusif”**.

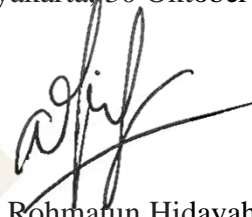
Tidak sedikit hambatan dan kesulitan yang penulis alami dalam melakukan penelitian serta penyusunan **tesis** ini. Namun berkat doa, bantuan dan dorongan dari berbagai pihak, penulis dapat menyelesaikan **tesis** ini dengan sebaik-baiknya. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih dengan tulus kepada:

1. Prof. Dr. Phil. Al. Makin selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan bagi penulis untuk menempuh pendidikan lanjutan di Program Studi Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
2. Prof. Dr. Hj. Marhumah, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
3. Dr. Hamdan Daulay, M.Si., M.A. selaku Ketua Program Studi Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sekaligus Dosen Pembimbing Akademik

4. Dr. Khadiq, S.Ag., M.Hum. selaku Sekretaris Program Studi Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
5. Dr. Musthofa, M.Si selaku Dosen Pembimbing Tesis pertama yang telah bersedia memberikan saran, masukan, serta motivasi
6. Drs. Lathiful Khuluq, MA., BSW., Pd.D selaku pembimbing tesis yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran dalam memberikan bimbingan penulisan tesis hingga akhir
7. Seluruh keluarga besar Rumah Inklusif yang telah bersedia memberikan ruang dan kesempatan bagi peneliti dalam menggali informasi dan melakukan penelitian
8. Dosen Program Studi Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan wawasan keilmuan selama penulis menempuh masa pendidikan
9. Segebag staff dan jajaran karyawan yang telah memberikan pelayanan terbaik sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini
10. Kedua orang tua dan empat kaka terbaik, terima kasih telah menyayangi tanpa batas
11. Keluarga besar Magister KPI 2020 yang telah berjuang dan berproses bersama
12. Keluarga besar FMM KPI Periode 2021 – 2022 yang telah berproses dan bertukar pengalaman serta menjalin ukhwah Islamiyah
13. Teman-teman dan semua pihak yang dengan tulus mendoakan, menyemangati, mendukung, menyayangi, dan membantu penulis dalam proses penyelesaian tesis ini

Semoga ALLAH swt. memberi sebaik-baik ganjaran, pertolongan, kebaikan, serta keberkahan atas apa yang telah kalian berikan kepada penulis. *Jazakumullahu khairan*. Semoga **tesis** ini dapat bermanfaat bagi semua pihak tanpa terkecuali.

Yogyakarta, 30 Oktober 2022



Rina Rohmatun Hidayah, S.Sos



DAFTAR ISI

Halaman Sampul	i
Halaman Pernyataan Keaslian	ii
Halaman Pernyataan Bebas Plagiasi	iii
Halaman Pengesahan Tugas Akhir	iv
Nota Dinas Pembimbing.....	v
Halaman Motto	vi
Halaman Persembahan	vii
Abstrak	ix
Pedoman Transliterasi Arab - Latin	xi
Kata Pengantar	xv
Daftar Isi.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	14
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	14
D. Penelitian Terdahulu	17
E. Landasan Teori.....	24
1. Strategi Komunikasi	24
2. Komunikasi Persuasif	30
3. Komunikasi Lintas Budaya.....	31
F. Metodologi Penelitian	35
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	35

2. Tempat dan Waktu Penelitian	35
3. Sumber Data Penelitian	36
4. Teknik Pengumpulan Data.....	36
5. Teknik Analisis Data	37
6. Teknik Keabsahan Data	38
G. Sistematika Pembahasan	39
BAB II RUMAH INKLUSIF	
A. <i>Stories</i> of Rumah Inklusif.....	41
B. Kegiatan Rumah Inklusif.....	53
C. Profil Rumah Inklusif.....	63
1. Profil Pengelola.....	63
2. Profil Anggota Rumah Inklusif.....	65
3. Profil Relawan Rumah Inklusif.....	75
D. Profil Masyarakat Umum	78
BAB III STRATEGI KOMUNIKASI RUMAH INKLUSIF DALAM MENGAMPANYEKAN NILAI-NILAI INKLUSIF	
A. Analisis Permasalahan Rumah Inklusif dengan Masyarakat dalam Perspektif Komunikasi Lintas Budaya.....	85
B. Analisis Strategi Komunikasi yang Dilakukan Rumah Inklusif dalam Mengampanyekan Nilai-nilai Inklusif pada Masyarakat.....	102
C. Analisis Keberhasilan Kampanye Nilai-nilai Inklusif Rumah Inklusif Terhadap Masyarakat.....	116

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan..... 131

B. Saran..... 134

DAFTAR PUSTAKA.....135

LAMPIRAN-LAMPIRAN.....140

CURRICULUM VITAE.....153



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Realitas kehidupan sosial masyarakat selalu berdampingan dengan keberagaman. Baik yang nampak dari segi non-fisik seperti bahasa, suku, agama, ras, kemampuan maupun dari segi fisik seperti anak yang terlahir sempurna dan sebaliknya atau berkebutuhan khusus. Setiap manusia diciptakan dengan kelebihan dan kekurangan masing-masing, termasuk anak berkebutuhan khusus atau difabel. Sebelum abad ke-19 istilah yang digunakan adalah 'disabilitas' yang diasumsikan masyarakat sebagai sebuah stigma penderitaan (*affliction*), korban dan berbagai hal yang tidak menyenangkan.

Sementara itu, ada tiga rumusan istilah berbeda tentang disabilitas yang diterbitkan oleh WHO pada tahun 1981 sebagai *International Classification of Impairment, Disabilities, and Handicaps (ICIDH)*². Pertama, *Impairment*, yaitu hilangnya atau kondisi tidak normal pada aspek psikologi fisik, atau struktur dan fungsi anatomi tubuh. Kedua, *Disability* yaitu keterbatasan atau kekurangan kemampuan untuk melakukan aktifitas sebagaimana orang pada umumnya. Ketiga, *Handicap* yaitu ketidakberuntungan pada individu akibat dari kelemahan atau disabilitas

² Ishak Salim And M Joni Yulianto, *Memantau Pemenuhan Hak-Hak Disabilitas* (Bappenas, Ksp Dan Jpodi, 2021), Hlm. 152.

yang membatasi dan mencegah individu dalam melakukan peran sosial dan budaya di masyarakat.

Adanya keistimewaan yang dimiliki oleh anak berkebutuhan khusus atau difabel, tidak hanya memunculkan dampak bagi individu tersebut, tetapi juga berdampak pada lingkungan sosial baik dari masyarakat ataupun lingkungan keluarga. Sebagai lingkup terdekat, keluarga terutama orang tua yang mengetahui bahwa dirinya memiliki anak berkebutuhan khusus, tidak menutup kemungkinan akan mengalami berbagai masalah baik sisi psikologi ataupun sosialnya. Orang tua yang dianugerahi anak berkebutuhan khusus akan menghadapi tantangan-tantangan lebih besar dalam mendidik, merawat dan membesarkannya dibandingkan dengan orang tua pada umumnya³.

Perasaan malu yang tinggi juga dirasakan orang tua terhadap kekhawatiran akan penolakan masyarakat terhadap anak yang dimilikinya. Untuk sampai pada tahap penerimaan masyarakat, maka harus diawali dengan penerimaan dari lingkup keluarga terlebih dahulu⁴. Tahap penerimaan orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus ada lima tahapan. Pertama, *denial* (penolakan). Pada tahap ini dimulai dari rasa tidak percaya saat menerima diagnosa dari seorang ahli, perasaan orang tua selanjutnya akan diselimuti rasa kebingungan beserta rasa malu tentang keadaan anaknya untuk mengakui bahwa hal tersebut dapat terjadi di keluarga

³ Murniati Romadhoni Sukmadi, Sistriadini Alamsyah Sidik, And Dedi Mulia, 'Kualitas Hidup Orang Tua Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus', 3.1 (2020).

⁴ Edi Sujito, 'Dinamika Penerimaan Orang Tua Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus', 2017, 1-91.

mereka. Keadaan ini akan semakin memburuk jika diperparah dengan adanya tekanan sosial dari lingkungan masyarakat yang kurang memahami tentang anak berkebutuhan khusus.

Tahap kedua adalah *angry* (kemarahan). Pada tahap ini biasanya kemarahan dilampiaskan orang tua pada hal-hal yang tidak jelas. Bisa dilampiaskan pada dokter yang mendiagnosa, kemarahan pada diri sendiri atau kepada orang lain. Bentuk lain dari kemarahan yang dirasakan adalah adanya penolakan untuk mengasuh anak berkebutuhan khusus. Tahap ketiga *depression* (depresi), yang seringkali akan muncul dalam bentuk rasa putus asa, tertekan dan kehilangan orang tua. Keempat adalah tahap *bargaining* (menawar), pada tahap ini orang tua berusaha untuk menghibur diri dengan pernyataan segala sesuatu yang dikaruniai ALLAH harus disyukuri apapun bentuknya. Tahap terakhir adalah *acceptance* (penerimaan). Pada tahap ini, orang tua sudah berusaha menerima kenyataan dengan kehadiran anak berkebutuhan khusus dalam keluarga baik secara emosi ataupun intelektual.

Saat sudah sampai tahap penerimaan, orang tua pada akhirnya menyadari betul bahwa anak berkebutuhan khusus juga mempunyai hak hidup, hak memperoleh pendidikan, hak memperoleh perlakuan sosial yang sama dengan manusia pada umumnya. Penggunaan istilah 'disabilitas' tidak lepas dari cara pandang masyarakat terhadap dirinya. Apabila para difabel dapat melakukan perbuatan dan berbagai hal baik maka akan dipandang

positif serta dibutuhkan oleh orang lain⁵. Cara pandang tersebut menjadi prioritas terhadap pentingnya pemberdayaan dan pengakuan, sekaligus menjadi *underline* bahwa difabel bukanlah bentuk diskriminasi sehingga penting untuk mendengar suara mereka dalam bentuk apapun.

Perlakuan masyarakat terhadap kelompok difabel juga diakibatkan dari apa yang diketahui dan dipahami selama ini tentang mereka. Misalkan saja dari istilah yang masyarakat ketahui dan gunakan selama ini. Sebutan masyarakat terhadap mereka juga menjadi salah satu pengaruh yang pada akhirnya muncul diskriminasi. Pemaknaan terhadap orang berkebutuhan khusus ada beberapa. Dari hasil riset tentang difabel di Indonesia oleh Lembaga Demografi Universitas Indonesia pada tahun 2014 diungkap bahwa setidaknya ada delapan istilah yang digunakan oleh dokumen legal sejak zaman kemerdekaan (undang-undang, peraturan pemerintah, peraturan daerah, dan lain sebagainya).⁶

Istilah tersebut diantaranya adalah (1) bercacat; (2) orang yang dalam keadaan kekurangan jasmani dan rohani; (3) tuna; (4) orang yang terganggu atau kehilangan kemampuan untuk mempertahankan hidupnya; (5) penderita cacat; (6) penyandang kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial; (7) anak berkebutuhan khusus (anak luar biasa); (8) penyandang cacat. Kemudian dalam Peraturan Daerah (Perda) Sleman

⁵ Fajri Nursyamsi And Others, *Kerangka Hukum Disabilitas Di Indonesia : Menuju Indonesia Ramah Disabilitas*, 2015 <<https://www.pshk.or.id/wp-content/uploads/2016/01/Kerangka-Hukum-Disabilitas-Di-Indonesia.Pdf>>.

⁶ Arif Maftuhin, 'Mengikat Makna Diskriminasi: Penyandang Cacat, Difabel, Dan Penyandang Disabilitas', *Inklusi*, 3.2 (2016) <<https://doi.org/10.14421/ijds.030201>>.

Nomor 11 Tahun 2002 tentang Penyediaan Fasilitas pada Bangunan Umum dan Lingkungan bagi Difabel; Perda Kota Surakarta Nomor 2 Tahun 2008 tentang Kesetaraan Difabel; serta Perda Kabupaten Klaten Nomor 2 Tahun 2011 tentang Kesetaraan, Kemandirian dan Kesejahteraan Difabel, muncul istilah lain bagi orang dengan kebutuhan khusus yaitu kata 'Difabel'.

Sementara istilah lain yang tidak asing digunakan dalam dunia akademik ataupun masyarakat umum adalah 'penyandang disabilitas', istilah yang pertama kali secara resmi digunakan di dalam Undang-undang Nomor 19 tahun 2011 tentang Pengesahan *Convention on the Right of Persons with Disabilities*. Ragamnya penggunaan istilah juga menjadi penting sebagai landasan dalam penggunaan istilah. Hal tersebut dikarenakan perbedaan makna yang terkandung di dalam setiap istilah. Dikatakan Zola bahwasanya terdapat dua peran penting sebuah istilah, yaitu *pertama*, peran konotasi dan asosiasi. *Kedua*, generalisasi.

Dari semua istilah yang ada, terdapat istilah yang memiliki makna halus, yaitu 'difabel' yang merupakan akronim dari '*differently abbled*' yang memiliki arti orang yang memiliki kemampuan berbeda.⁷ Istilah ini diciptakan untuk menekankan bahwa orang dengan kebutuhan khusus tersebut '*the can-do aspects of having a disability*'. Maksudnya adalah, mungkin saja dengan adanya kedisabilitasan yang dimiliki membuat orang tidak mampu melakukan suatu hal secara normal, tetapi mereka masih dapat melakukannya dengan cara yang berbeda dari pada umumnya. Sehingga di

⁷ Maftuhin.

dalam penelitian ini, peneliti menggunakan istilah difabel untuk menggambarkan dan menjabarkan tentang subjek penelitian.

Rumah Inklusif adalah sebuah yayasan yang memiliki bangunan berarsitektur joglo. Rumah Inklusif merupakan wadah bagi keluarga dengan anak berkebutuhan khusus yang berdiri sejak 2011. Berawal dari gerakan kecil atas penerimaan orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus maka terbentuklah Komunitas Keluarga Difa Kebumen yang saat ini telah berubah nama menjadi Yayasan Rumah Inklusif. Tidak hanya menjadi wadah utama berkumpulnya difabel tetapi juga tempat menanamkan rasa percaya diri teman-teman difabel. Selain itu wadah ini juga tidak sekedar komunitas, di Rumah Inklusif para difabel mendapatkan haknya untuk belajar, berkegiatan dan berkarya sebagai media untuk mengampanyekan nilai-nilai inklusif, kemanusiaan, dan cinta kasih pada sesama insan tidak terkecuali keluarga difabel, serta membumikan nilai-nilai baik untuk mematahkan stigma negatif masyarakat terhadap anak berkebutuhan khusus.

Stereotype negatif mengenai difabel dapat dilihat dari munculnya anggapan kelompok rentan tersebut tidak produktif. Adanya UU No. 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas⁸ ternyata masih belum sepenuhnya menjamin hak-hak difabel untuk mendapatkan pendidikan, kesehatan, informasi, hingga sarana prasarana yang aksesibel dan hak-hak lainnya. Bahkan bukan hanya haknya yang sulit didapatkan, namun para

⁸ Uu. No. 8 Tahun 2016 Tentang Penyandang Disabilitas.

difabel juga mengalami kesulitan mendapatkan kedudukan, kewajiban hingga peran yang sama dengan masyarakat lain pada umumnya.

Sebagai contoh saat disabilitas rungu dan wicara tidak dapat leluasa menyampaikan keluhannya, ataupun sekedar berbagi cerita, mereka akan sulit diterima oleh masyarakat luas, karena tidak adanya orang yang memahami cara berkomunikasi dengan difabel di sekitar mereka. Untuk mengentaskan beragam hambatan dalam hal ini memutus stigma negatif terhadap difabel, maka mereka memerlukan upaya serta dukungan dari berbagai pihak.

Anggapan masyarakat Indonesia terhadap difabel masih begitu kental. Hal tersebut juga merupakan akibat dari kontruksi sosial masyarakat yang masih terobsesi dengan normalitas yang ada di masyarakat. Misalkan saja, saat masyarakat memilih kategorisasi pengakuan keberadaan manusia menjadi normal dan tidak normal. Tentu saja ketika ada manusia yang tidak normal maka di situlah letak kemunculan diskriminasi atas hak-hak difabel muncul. Kemudian juga penggunaan istilah masyarakat terhadap mereka yang masih menggunakan istilah disabilitas (orang yang tidak dapat melakukan suatu hal layaknya orang normal pada umumnya). Sehingga masyarakat tidak melihat kemampuan lain yang dapat kelompok berkebutuhan khusus ini.

Kelompok mereka seringkali dicap bahwa disabilitas itu “sakit” bukan sekumpulan orang yang sehat.⁹ Ditambah lagi dengan adanya *stereotype* disabilitas itu dianggap tidak mampu melakukan pekerjaan, sehingga hidupnya bergantung pada orang lain yang membuat mereka tidak ada harapan untuk hidup mandiri dan patut “dikasihani”. Hal lain yang lebih menyakitkan adalah anggapan masyarakat bahwa anak yang terlahir sebagai disabilitas adalah sebuah kutukan karena dosa yang disebabkan orang tuanya, sehingga hal tersebut membuat orang tua merasa malu dan mengurung serta menyembunyikan anaknya dari masyarakat sekitar yang pada akhirnya membuat penyandang disabilitas semakin tidak dapat berkembang.

Hal lain yang menjadi kebiasaan masyarakat terhadap disabilitas adalah sikap ibu hamil ketika bertemu dengan mereka secara spontan akan mengusap-usap perutnya sembari berkata amit-amit jabang bayi. Seolah menimbulkan kesan bahwa disabilitas itu penyakit, aib, dan hal yang sangat mengerikan. Padahal penyandang disabilitas sendiri tidak pernah menginginkan dirinya terlahir demikian. Segala prasangka, *stereotype* terhadap penyandang disabilitas seolah semuanya negatif dan menyakitkan. Padahal mereka juga memiliki cara dan kemampuan yang berbeda dalam melakukan suatu hal. Oleh karenanya kemudian mereka diistilahkan sebagai ‘difabel’.

⁹ Nikmah Suryandari, Drajat Wicaksono, And Allyvia Camelia, ‘Stereotip Tentang Difabel: Sebuah Perspektif Komunikasi Lintas Budaya’, *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 10 (2021) <<https://doi.org/10.14710/Interaksi.10.1.33-43>>.

Keberadaan Rumah Inklusif merupakan pintu untuk menuju kesetaraan antara kehidupan kelompok berkebutuhan khusus dengan masyarakat pada umumnya. Kehidupan difabel tidak mungkin akan selamanya berlangsung dengan sesama berkebutuhan khusus saja, tentu akan bersinggungan juga dengan orang normal. Di sinilah kehidupan begitu inklusif. Sehingga perlu adanya pemangkasan stigma negatif tentang kelompok berkebutuhan khusus.

Dalam al-Qur'an pun ALLAH swt. telah menegaskan bahwa Islam sangat melarang keras perlakuan menghina dan merendahkan orang lain dengan alasan apapun, baik karena suku, ras, agama, warna kulit dan lain sebagainya firman-Nya:

لَيْسَ عَلَى الْأَعْمَى حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْأَعْرَجِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْمَرِيضِ حَرْجٌ

Artinya: *Tidak ada halangan bagi orang buta, tidak (pula) bagi orang pincang, tidak (pula) bagi orang sakit... (QS. an-Nur [24]: 61).*¹⁰

Secara eksplisit, ayat di atas menjelaskan kesetaraan sosial antara difabel dan mereka yang bukan. Mereka juga berhak mendapatkan perlakuan yang sama dan diterima tanpa adanya diskriminasi dalam kehidupan sosial. Sehingga perlu adanya ruang-ruang untuk para kelompok difabel mendapatkan haknya, mendapatkan kehidupan tanpa diskriminasi. Salah satunya adalah Rumah Inklusif. Rumah yang berdiri dengan bangunan sederhana untuk menerima anak-anak difabel yang tidak diterima di manapun, termasuk lingkungan sosialnya.

¹⁰ *Qs. An-Nur [24]: 61*

Sebagaimana wadah yang lain, Rumah Inklusif memiliki peran yang begitu penting bagi difabel dalam upaya peningkatan kesejahteraan difabel di berbagai sendi kehidupan. Di mana pengelola, pengurus dan anggotanya tidak hanya berasal dari orang-orang normal pada umumnya, melainkan juga difabel dari semua jenis kedifabelannya, berbagai anggota dengan latar belakang pendidikan, kebudayaan maupun ekonomi yang berbeda-beda hingga beragam agama. Rumah Inklusif banyak merangkul dan memberdayakan para difabel, bahkan bukan hanya dari daerah Kebumen saja, tetapi siapapun (difabel) yang ingin bergabung juga diberikan pintu masuk untuk menjadi bagian dari keluarga Rumah Inklusif. Hal tersebut dilakukan Rumah Inklusif dengan penuh kesadaran sebagai bentuk kepedulian terhadap sesama difabel yang sangat membutuhkan bantuan dari segi psikologi, mental, kemandirian, komunikasi hingga kepercayaan diri.

Muinatul Khoiriyah atau disapa akrab dengan panggilan Bu Iin selaku pendiri sekaligus pengelola Rumah Inklusif juga mengatakan bahwa banyak kegiatan yang dapat dilakukan anak berkebutuhan khusus dalam wadah tersebut. Beberapa diantaranya adalah Lumbung Inklusif, Sholawat Inklusif, Kelas Inklusif, karya Batik Pegon hingga kegiatan *fashion show*. Bukan hanya sekedar sarana berkarya dan berdaya para difabel, Batik Pegon juga menjadi sarana komunikasi kelompok difabel yang tertuang dalam karya cantik. Bukan hanya Batik Pegon saja, tetapi kegiatan lainpun menjadi

media sebagai alat bantu komunikasi yang dikemas bersama kebudayaan-kebudayaan masyarakat setempat.

Dari hasil wawancara dengan pengelola Rumah Inklusif pada 23 September 2022 dikatakan bahwasanya penting untuk memahami kebudayaan yang ada di dalam masyarakat untuk dikemas kembali sebagai media penyampai informasi guna mematahkan segala *stereotype* dan prasangka negatif terhadap difabel. *Stereotype* terhadap difabel pada dasarnya diperoleh karena seringnya mendengar pendapat yang sama dari orang-orang terdekat ataupun yang paling sering berinteraksi. Sehingga dengan adanya sisipan nilai-nilai inklusif dalam kebudayaan atau dalam kebiasaan masyarakat tersebut, diharapkan dapat merubah konteks perbincangan yang akan sedikit demi sedikit menggeser stigma negatif masyarakat tentang difabel.

Sebagai sebuah wadah yang bergerak di bidang kemanusiaan, tentu saja problematika di lapangan hadir sebagai batu-batu kerikil yang menghadang lajunya. Apalagi anggota di dalam Rumah Inklusif adalah orang-orang berkebutuhan khusus ringan, sedang sampai berat. Tentu saja tidak semua masyarakat menerima keberadaan mereka. Cibiran dan sindiran masyarakat sekitar sebelum berpindah tempat ke Joglo Rumah Inklusif juga sempat menjadi hambatan berkembangnya Rumah Inklusif kala itu. Namun hal tersebut tetap dijadikan sebagai pecutan untuk pembuktian bahwa penyandang disabilitas bukan objek belas kasihan. Mereka adalah pelaku-

pelaku yang kelak akan menginspirasi banyak keluarga dengan semangatnya, dengan kesederhanaannya dan dengan kekeluargaannya.

Masyarakat sering beranggapan bahwa para difabel adalah kelompok lemah dan tidak berdaya. *Stereotype* tersebut yang menjadi persoalan penting dan harus dihadapi oleh para difabel di manapun berada. Minimnya pengetahuan masyarakat tentang difabel dan mengakarnya stigma sosial tersebut, ditambah lagi pengkaitan antara difabel dengan hal-hal magis dan negatif¹¹ menjadi hambatan besar yang harus dipecahkan dengan aktualisasi dari kelompok yang dianggap lemah ini.

Dalam meningkatkan produktivitas bagi difabel, Rumah Inklusif selalu berupaya menemukan terobosan strategi komunikasi yang berbeda. Hal tersebut dikarenakan sasarannya adalah khalayak luas yang heterogen. Banyak hal yang menjadi penghambat tidak tersampainya visi dari sebuah komunitas hingga lembaga karena strategi komunikasi yang belum benar-benar terarah. Menurut sebuah riset, strategi komunikasi dapat dikatakan sukses apabila komunikasi mengerti atau menangkap apa yang disampaikan oleh komunikannya.¹²

Ketimpangan yang terjadi harus segera dihentikan, minimal diminimalisir dengan memberikan pemahaman, edukasi dan pengertian pada masyarakat yang ternyata secara realita masih minim pemahaman mengenai

¹¹ Henni Amaliah, Jamaluddin Hos, And Tanzil Tanzil, 'Strategi Penyandang Disabilitas Dalam Pemenuhan Kebutuhan Sosial Ekonomi (Studi Pada Perkumpulan Penyandang Disabilitas Indonesia (Ppd) Provinsi Sulawesi Tenggara)', *Well-Being: Journal Of Social Welfare*, 1.2 (2020), 74 <<https://doi.org/10.52423/Well-Being.V1i2.16524>>.

¹² Hafied Cangara, *Perencanaan Dan Strategi Komunikasi*, Revisi Cet (Jakarta: Rajawali Pers, 2020).

difabel. Permasalahan tersebut bukan hanya tanggung jawab yang harus diselesaikan oleh pemerintah pusat atau lembaga terkait saja, tetapi tanggung jawab sesama manusia makhluk sosial yang seharusnya mampu memanusiakan manusia. Salah satu langkah yang dapat diambil untuk mengatasi ketimpangan masyarakat terhadap difabel adalah dengan mengampanyekan nilai-nilai inklusif. Untuk mensukseskan hal tersebut tentu membutuhkan strategi komunikasi yang tepat agar mudah diterima di masyarakat. Oleh karena itu peneliti mengambil judul penelitian Strategi Komunikasi Rumah Inklusif dalam Mengampanyekan Nilai-nilai Inklusif.

Fokus yang hendak peneliti bidik terletak pada strategi komunikasi yang dilakukan oleh Rumah Inklusif dalam mengampanyekan nilai-nilai inklusif pada masyarakat sehingga terwujudlah visi misi dari Rumah Inklusif untuk membumikan indahnya perbedaan, indahnya saling menghargai, dan saling menyayangi. Penelitian ini dianggap penting karena dengan adanya penelitian ini maka bukan hanya penulis saja, tetapi juga pembaca dapat mengetahui bagaimana strategi komunikasi yang digunakan oleh Rumah Inklusif dalam mengampanyekan nilai-nilai inklusif yang selama ini menjadi kekuatan para anggota di dalamnya bertahan dan berdiri di tengah masyarakat dengan segala stigmanya terhadap kelompok difabel.

Sehingga cara pandang masyarakat yang tadinya berasumsi bahwa difabel sebagai penderitaan bahkan kutukan, akan terbuka terhadap kelompok berkebutuhan khusus bahwa ternyata difabel juga dapat hidup berdampingan, dapat menjalin komunikasi dan saling membutuhkan satu sama lain. Terlebih

komunikasi adalah kebutuhan sebagai makhluk sosial selama hidup masih berlangsung. Hal tersebut tentu saja yang akan peneliti dalam lebih lanjut.

B. Rumusan Masalah

Dari adanya latar belakang di atas, maka dapat dikerucutkan rumusan masalah yang hendak diteliti adalah sebagai berikut:

1. Apa saja yang menjadi permasalahan komunikasi Rumah Inklusif dengan masyarakat dalam perspektif komunikasi lintas budaya?
2. Bagaimana strategi komunikasi Rumah Inklusif dalam mengampanyekan nilai-nilai inklusif pada masyarakat?
3. Bagaimana keberhasilan Rumah Inklusif dalam mengampanyekan nilai-nilai inklusif pada masyarakat?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan peneliti, maka tujuan dan kegunaan hasil penelitian ini sebagai berikut:

1. Tujuan Penelitian
 - a. Untuk mengetahui permasalahan komunikasi apa saja yang terjadi antara Rumah Inklusif Kebumen dengan masyarakat sekitar dalam perspektif komunikasi lintas budaya.
 - b. Untuk mengetahui bagaimana strategi komunikasi Rumah Inklusif Kebumen dalam mengampanyekan nilai-nilai inklusif pada masyarakat.

- c. Untuk mengetahui bagaimana keberhasilan kampanye yang dilakukan oleh Rumah Inklusif Kebumen dalam mengampanyekan nilai-nilai inklusif pada masyarakat.

2. Kegunaan Penelitian

Harapan penulis dengan dilakukannya penelitian ini, agar bisa memberikan kegunaan bagi penulis dan semua pihak yang membutuhkan. Diantara banyaknya kegunaan penelitian, peneliti mengklasifikasikan ke dalam kegunaan teoritis serta kegunaan praktis.

a. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangsih yang memberikan beberapa manfaat. *Pertama*, berkaitan dengan *religious Islamic studies*, dan pemberdayaan penyandang disabilitas. Meski penelitian ini tidak secara langsung memberikan pengayaan mengenai studi yang berkaitan dengan agama, Komunikasi, dan disabilitas serta pemberdayaannya. Namun melalui pendekatan dan teori-teori ilmu sosial dalam penelitian ini diharapkan mampu menjadi kajian mengenai keberagaman dalam perspektif Islam populis yang bersifat *lifestyle* (gaya hidup) dan humanitis dalam kehidupan bermasyarakat yang heterogen.

Kedua, mengingat perkembangan fenomena dalam realitas sosial, khususnya fenomena difabel yang akan selalu ada. Peneliti berharap melalui pendekatan fenomenologi dalam penelitian ini dapat

menjadi referensi khazanah keilmuan untuk menjawab permasalahan ranah ilmu-ilmu sosial. Fenomenologi sosial menjadi teori yang menarik karena mengandaikan tentang teori masyarakat, teori pribadi serta masuk ranah psikologi.

b. Kegunaan Praktis

Penelitian ini berguna untuk menemukan pemahaman adanya komunikasi yang terjadi dalam sebuah kelompok. Terutama pada kelompok difabel di Rumah Inklusif dalam mewujudkan visi misi *rahmatan lil alamiin*. Harapannya dengan memahami keberagaman dari suatu komunitas, dapat menumbuhkan sikap saling menghormati dan toleransi serta tidak mudah menghakimi ataupun menyimpulkan satu fenomena yang muncul di masyarakat.

Manfaat lain yang menjadi harapan peneliti adalah adanya penelitian ini diharapkan bisa menjadi evaluasi bagi masyarakat luas, para komunitas difabel termasuk Rumah Inklusif. Penelitian ini hendak memberi ruang alternatif bagi difabel yang mengalami disorientasi sosial agar mampu mengekspresikan diri dalam hal-hal yang bermanfaat melalui skil dan prestasi. Sekaligus ruang alternatif bagi masyarakat luas agar tidak memberikan stigma negatif terhadap kelompok difabel. Selain itu, penelitian ini juga tidak dapat memungkiri beberapa kritik yang membangun baik untuk Rumah Inklusif ataupun penulis untuk progres yang lebih baik.

D. Penelitian Terdahulu

Dalam kajian literatur, penelitian mengenai kelompok difabel tentu saja ini bukan satu-satunya. Ada banyak penelitian terdahulu dengan konteks dan tema yang berbeda-beda, diantaranya tertuang dalam tabel di bawah ini.

Judul	Penulis	Teori dan Metopen	Hasil Penelitian
No.1 Pendidikan Kesetaraan Di Rumah Inklusif Desa Kembaran Kecamatan dan Kabupaten Kebumen	Mustolih	Penelitian ini termasuk kategori <i>field research</i> yang dibedah dengan pendekatan teori <i>equality pedagogy</i> dan empiris. Pengumpulan data dilakukan dengan <i>indeept interview</i> dan observasi lapangan	Dalam penelitian ini terdapat temuan <i>equality pedagogy</i> yang dilaksanakan di Rumah Inklusif Kebumen adalah adanya praktik pendidikan pembebasan yang menempatkan anak luar biasa belajar bersama dengan anak normal di tempat yang sama. Kemudian didapati hasil bahwa lahirnya Rumah Inklusif

			<p>Kebumen merupakan sebuah bentuk perlawanan terhadap minimnya perhatian pemerintah dalam menangani anak-anak berkebutuhan khusus di Kebumen.</p>
<p>No. 2 Penanaman Nilai-nilai Karakter Komunitas Rumah Inklusif Kebumen dengan Paradigma Sembilan Nilai Utama Gus Dur</p>	<p>Kholisatus Salma, Umi Arifah, Sulis Rokhmawanto, Mahasiswa Pascasarjana IAINU Kebumen, Dosen IAINU Kebumen</p>	<p>Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teori yang digunakan adalah paradigma Sembilan nilai utama Gus Dur</p>	<p>Hasil penelitian diketahui bahwa penanaman nilai-nilai karakter yang dilakukan Komunitas Rumah Inklusif Kebumen dengan menggunakan paradigma Gus Dur berkaitan dengan ketauhidan, kemanusiaan, keadilan, kesetaraan,</p>

			<p>pembebasan, kesederhanaan, kesatriaan, dan kearifan tradisi menghasilkan kemandirian, tanggung jawab, religious, toleransi, kerja keras, kreatif, mandiri, demokrasi, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat atau komunikatif, cinta damai, peduli lingkungan dan peduli sosial pada seluruh anggota Komunitas Rumah Inklusif Kebumen.</p>
--	--	--	---

<p>No. 3</p> <p>Srategi Komunikasi Pemberdayaan Masyarakat Penyandang Disabilitas Intelektual (Studi Kasus pada Kelompok Swadaya Masyarakat Sambung Roso Simbatan Kecamatan Nguntoronadi, Kabupaten Magetan)</p>	<p>Didin Putra Pradana, Gilang Gusti Aji, S.I.P., M.Si</p>	<p>Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Teknik pengumpulan data penelitian menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi.</p>	<p>Hasil dari penelitian ini adalah desain komunikasi dimana menerapkan pendekatan-pendekatan yang sesuai dengan karakter masyarakat sasaran, seperti <i>door to door</i>, pemberian bantuan, pelibatan masyarakat, kekeluargaan, dan praktik budaya dengan memaksimalkan saluran tradisional, seperti <i>opinion leaders</i> dan pemerintah setempat. Model komunikasi yang digunakan adalah</p>
---	--	--	---

			dialog, forum diskusi, dan komunikasi retorik untuk mengoptimalkan partisipasi masyarakat.
No. 4 Strategi Komunikasi Aliansi Perempuan Disabilitas dan Lansia (APDL) Jawa Barat	Agus Setiawan, Agung Setiawan, Iwan Koswara	Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, serta studi kepustakaan.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya penerapan strategi komunikasi yang dilakukan di APDL Jabar melalui kegiatan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Strategi komunikasi dilakukan guna mempermudah advokasi dan memudahkan komunikasi saat

			melakukan koordinasi.
No. 5 Aliran Komunikasi Organisasi <i>Newsdifabel</i>	Alif Wahyu Hidayat; Asaas Putra	Metode dalam penelitian ini adalah studi deskriptip dengan jenis penelitian kualitatif. Teknik wawancara dan observasi dilakukan dalam pengumpulan data.	Peneliti mendapati hasil bahwa dalam berorganisasi, Newsdifabel menerapkan pola komunikasi organisasi saluran bebas (<i>allchannel</i>), dimana semua anggota dari semua tingkatan struktur dapat saling berinteraksi satu sama lain tanpa ada batasan. Adanya pola tersebut, pesan yang disampaikan dapat langsung mendapatkan respon segera mungkin terutama

			hubungannya dengan pekerjaan organisasi demi mencapai tujuan organisasi.
--	--	--	---

Tabel I.1. Penelitian Terdahulu

Dari beberapa penelitian terdahulu tentu saja memiliki beberapa persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Pada penelitian terdahulu nomor satu dan dua persamaannya terletak pada lokasi objek yang diteliti, yaitu Rumah Inklusif. Sementara perbedaannya sangat jelas nampak dari teori, metode serta pendekatan yang digunakan. Dalam penelitian kali ini, peneliti menggunakan pendekatan fenomenologis yang dirujuk dari Edmund Husserl serta menggunakan teknik pengumpulan data *snowball sampling* dengan beberapa kategorisasi yang memenuhi kriteria sampling dan kemudian akan dilakukan *indepth interview* untuk memperoleh data penelitian. Selain itu juga diperkuat dengan melibatkan studi kepustakaan untuk memperoleh data yang *reliable*.

Sementara persamaannya dengan penelitian nomor tiga dan empat, penelitian sama-sama berkaitan dengan strategi komunikasi. Akan tetapi subjek penelitiannya berbeda. Dalam penelitian Didin Putra Pradana, dkk, peneliti mengambil studi kasus pada kelompok swadaya masyarakat sambung roso simbatan Kecamatan Nguntoronadi Kabupaten Magetan. Kemudian penelitian Agus Setiawan, dkk fokus pada Aliansi Perempuan Disabilitas dan

Lansia (APDL) Jawa Barat. Sedangkan penelitian yang peneliti tulis mengambil subjek penelitian Rumah Inklusif. Jika ditinjau dari segi teori, tentu saja sangat berbeda disesuaikan dengan objek dan subjek penelitian yang diambil.

Kemudian penelitian terdahulu nomor lima yang ditulis oleh Alif Wahyu Hidayat dan Asaas Putra lebih fokus pada komunikasi organisasi, meskipun sama-sama berkaitan dengan komunikasi difabel. Sedangkan penelitian terbaru yang peneliti tulis fokus pada lingkup kelompok difabel yang berada di Rumah Inklusif dengan masyarakat sekitar. Dari sisi metode dan teori pun berbeda. Karena peneliti kali ini menggunakan pendekatan fenomenologi kritis, dimana peneliti lebih dalam dan kritis mengupas yang menjadi permasalahan dalam penelitian.

E. Landasan Teori

1. Strategi Komunikasi

Konsep Strategi Komunikasi

Strategi komunikasi menurut Effendi adalah sebuah proses penyebaran secara luas terkait informasi pesan komunikasi yang mempunyai sifat informatif, persuasif, dan instruktif yang disusun secara terstruktur kepada khalayak sasaran untuk mendapatkan hasil yang maksimal, yang memungkinkan masyarakat memiliki kekuatan untuk memecahkan masalahnya sendiri, sehingga diperlukan suatu bentuk

komunikasi yang mengkondisikan masyarakat bebas berpendapat, berkekespresi dan mengungkapkan diri secara terbuka satu sama lainnya.¹³

Menurut Effendy dalam segala perkembangan suatu bidang saat ini akan membutuhkan strategi komunikasi. Komunikasi dianggap berhasil ataupun tidak banyak ditentukan oleh sebuah strategi komunikasinya. Strategi komunikasi sendiri adalah penggabungan antara perencanaan komunikasi (*communication planning*) dan manajemen (*management communication*) dalam mencapai tujuan yang sudah ditetapkan secara optimal.¹⁴

Berikut adalah faktor pendukung tingkat keberhasilan strategi komunikasi yang dilakukan oleh komunikator dalam melakukan perencanaan, sebagaimana dikutip dalam karya Onong Uchjana Effendi, yaitu:

a. Mengenal sasaran komunikasi

Langkah awal dalam memulai komunikasi harus mengenali dulu siapa yang menjadi sasaran komunikasinya. Hal tersebut akan menentukan tujuan komunikasi kedepannya dalam menyampaikan apakah tujuan tersebut hanya sekedar mengetahui saja atau lainnya.

¹³ Pradana, Didin Putra; Dan Aji, Gilang Gusti, 'Strategi Komunikasi Pemberdayaan Masyarakat Penyandang Disabilitas Intelektual (Studi Kasus Pada Kelompok Swadaya Masyarakat Sambung Roso Simbatan Kecamatan Nguntoronadi, Kabupaten Magetan)', *Commercium*, Vol 01 Nomor 02 (2019), Hlm 96.

¹⁴ Erlin Deasastika And Rah Utami Nugrahani, 'Strategi Komunikasi Zero Waste Indonesia Dalam Kampanye #Tukarbaju', *Eproceedings Of Management*, 8.3 (2021).

b. Pemilihan media komunikasi

Pemilihan media komunikasi sangat banyak, media komunikasi sendiri dapat berasal dari media cetak, elektronik, dan sosial. Pemilihan media juga tergantung dengan tujuan komunikasi itu sendiri sesuai dengan sasaran yang diinginkan serta situasi kondisi di lapangan yang paling memungkinkan.

c. Pengkajian tujuan pesan komunikasi

Pesan komunikasi mempunyai tujuan tertentu. Hal ini akan berpengaruh dan menentukan bagaimana teknik yang akan diambil dalam menyampaikan apakah teknik informasi, apakah teknik persuasi atau teknik instruksi.

d. Peranan komunikator dalam komunikasi

Ada dua faktor penting pada diri komunikator jika ia melancarkan komunikasi, yaitu: (1) Daya tarik sumber. Seorang komunikator yang dianggap lebih menarik memiliki kesempatan yang lebih baik untuk mendapatkan perhatian komunikan tergantung pada kredibilitas dari komunikator; (2) Kredibilitas sumber. Semakin tinggi kredibilitas seorang komunikator maka ia akan mampu mempengaruhi khalayak lebih besar. Hanya saja seorang sumber tidak dapat memiliki kredibilitas yang tinggi dalam berbagai situasi karena kredibilitas sumber harus disesuaikan dengan khalayak yang dituju.

Model Strategi Komunikasi Berbasis KAP

Model strategi komunikasi yang diambil dan sesuai dengan permasalahan penelitian adalah model berbasis KAP (*knowledge, attitude, and practice*).¹⁵ Model KAP juga dapat diaplikasikan untuk program-program di bidang pertanian, komersial, dan pemberdayaan masyarakat.

Dalam model ini ada tiga tahapan yang harus dilalui untuk melakukan program kampanye komunikasi, yaitu:

Tahap 1 – mencakup perencanaan untuk melakukan desain pesan, produksi media (*draft*) dan uji coba (*pre-testing*)

Tahap 2 – mencakup target sasaran (*audience*), pesan, dan saluran

Tahap 3 – peningkatan pengetahuan (*knowledge*), sikap (*attitude*), dan perilaku (*practice*) target sasaran yang diharapkan.

Pada tahap pertama perencana komunikasi harus memperhitungkan berbagai faktor yang dimungkinkan dapat memengaruhi *audience* dalam penerimaan informasi. Faktor-faktor tersebut dapat berasal dari luar pendidikan dan juga masalah pendidikan. Sementara faktor yang bersumber dari luar pendidikan dapat berupa budaya dan nilai, geografis, pendapatan, lingkungan, ideologi, dan kepercayaan. Baik itu faktor dari lingkup pendidikan atau *non*-pendidikan tentu saja memiliki pengaruh besar terhadap tingkat penerimaan dan daya serap khalayak. Selain itu juga memengaruhi komponen lain dalam proses komunikasi, yaitu pesan yang

¹⁵ Cangara. Hlm. 90.

akan disampaikan, bagaimana cara penyampaiannya, dalam bahasa apa, serta melalui saluran/media apa. Begitu pula dalam penyusunan pesan, apakah isi atau materi tetap diarahkan pada perubahan pengetahuan, sikap, dan perilaku.

Kampanye

Istilah kampanye yang dikenal sejak tahun 1940-an sebagai *campaign is generally exemptly persuasion in action*. Kampanye secara umum menampilkan suatu kegiatan yang bertitik tolak untuk membujuk.¹⁶ Beberapa ahli dan praktisi komunikasi juga turut mendefinisikan kampanye. Rogers dan Storey mendefinisikan kampanye sebagai serangkaian kegiatan komunikasi yang terorganisasi dengan tujuan untuk menciptakan dampak tertentu terhadap sebagian besar khalayak yang menjadi sasaran secara berkelanjutan dalam periode waktu tertentu.¹⁷

Dalam melakukan kampanye dimungkinkan berhadapan dengan kegagalan. Tingkat keberhasilan sebuah kampanye dapat dilihat jika terjadi perubahan dari posisi negatif menjadi posisi positif melalui transfer isi kampanye yang dilakukan pada publik yang dapat digambarkan sebagai berikut:

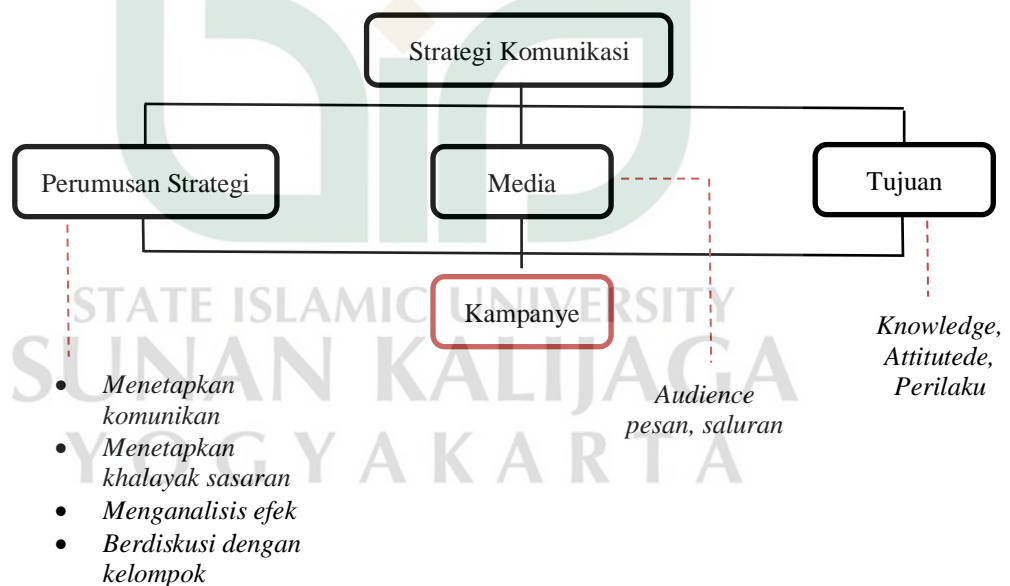
¹⁶ Ruslan. Rosady, *Kiat Dan Strategi Kampanye Public Relations* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), Hlm. 23.

¹⁷ Ruslan, Hlm. 24.

No.	Posisi Negatif	Transfer	Posisi Positif
1.	Permusuhan (<i>Hostility</i>)	—————→	Simpati (<i>Sympathy</i>)
2.	Prasangka (<i>Prejudice</i>)	—————→	Menerima (<i>Acceptance</i>)
3.	Ketidakpastian (<i>Apathy</i>)	—————→	Berminat (<i>Interest</i>)
4.	Ketidaktahuan (<i>Ignorance</i>)	—————→	Pemahaman (<i>Knowledge</i>)

Tabel I.2 Proses Transfer pada Publik

Jika ditarik kesimpulan dari tabel di atas maka bagaimana caranya keadaan negatif dirubah menjadi positif. Bagaimana mereka yang tidak tahu menjadi tahu. Yang sudah tahu diupayakan menjadi suka. Kemudian mereka yang suka dipertahankan semakin suka dan senang untuk menerimanya.



Gambar I. 1. Strategi Komunikasi (Dok. Peneliti 2022)

2. Komunikasi Persuasif

Komunikasi persuasif dapat diartikan sebagai salah satu bentuk dari adanya fungsi komunikasi instrumental, yaitu fungsi yang bertujuan untuk menginformasikan, mengajar, mendorong, mengubah sikap ataupun keyakinan.¹⁸ Untuk mencapai tujuan dari komunikasi persuasif terdapat hambatan yang diungkap oleh Wursanto, yaitu hambatan teknis, hambatan semantik, dan hambatan perilaku. Sedangkan dalam melakukan komunikasi persuasif, ada beberapa teknik yang memungkinkan untuk digunakan, diantaranya sebagai berikut:

a. Teknik Asosiasi

Penyampaian pesan yang dilakukan dalam teknik ini adalah dengan menumpangkannya pada objek ataupun peristiwa yang sedang menarik perhatian khalayak pada saat komunikasi persuasif berlangsung.

b. Teknik Integrasi

Disebut sebagai teknik integrasi karena komunikator dalam hal ini menyatukan diri dengan komunikan, baik itu melalui kata-kata verbal ataupun non-verbal, sehingga tercipta kesatuan antara keduanya.

¹⁸ Nur Ayu Ainunnisa and Christina Tri Hendriyani, 'Jurnal Komunikasi Persuasif Dalam Meningkatkan Literasi Sastra Pada Kalangan Difabel Netra (Studi Kasus Komunikasi Persuasif Komunitas Difalitera Dalam Meningkatkan Literasi Sastra Pada Kalangan Difabel Netra)', *Jurnal Komunikasi*, 2020, 5–6 <<https://www.jurnalkommas.com/docs/Jurnal D0216071.pdf>>.

c. Teknik Ganjaran (*Pay-pof Technique*)

Dalam teknik ini komunikator berusaha untuk diiming-imingi atau dibujuk oleh komunikator dengan menjanjikan sesuatu yang menguntungkan.

d. Teknik Tataaan (*Icing*)

Komunikator berupaya menyusun sedemikian rupa pesan yang hendak disampaikan, sehingga akan membuat komunikator lebih tertarik.

e. Teknik *Red-herring*

Sementara dalam keadaan mendesak, teknik ini baru digunakan. Karena di dalam teknik ini komunikator dalam upayanya meraih keberhasilan yaitu dengan mengelakkan argumentasi yang lemah dan kemudian mengalihkannya sedikit demi sedikit ke aspek yang dikuasai oleh dirinya.¹⁹ Hal tersebut digunakan dengan tujuan untuk menyerang lawan bicaranya.

3. Komunikasi Lintas Budaya

Komunikasi lintas budaya didefinisikan oleh P. Clint Rogers sebagai suatu bidang studi yang meneliti cara yang dilakukan manusia. Cara-cara tersebut datang dari beberapa manusia dengan perbedaan latar belakang budaya untuk berkomunikasi dengan manusia yang lainnya.²⁰ Di dalam terjadinya komunikasi lintas budaya, ditekankan bahwa yang

¹⁹ Ainunnisa and Hendriyani.

²⁰ Wina Puspita Sari And Menati Fajar Rizki, *Komunikasi Lintas Budaya* (Sumatra Barat: Insan Cendekia Mandiri, 2021), Hlm. 10.

menjadi prioritas adalah kegiatan dan hubungan komunikasi yang sedang berlangsung tanpa membuat kultur baru dari perbedaan budaya yang telah ada.

Komunikasi lintas budaya yang terjadi di dalam penelitian ini adalah antara subkultur dengan kultur yang dominan. Dimana dalam hal ini subkultur adalah kelompok difabel, sementara kultur dominan adalah masyarakat umum yang notabennya bukan penyandang disabilitas. Komunikasi dapat dilakukan oleh keduanya apabila tidak ada hambatan yang dominan.

Sebagaimana tercantum dalam latar belakang bahwa *stereotype* tentang difabel merupakan momok besar yang menutup pintu hak-hak difabel untuk lebih mandiri, mendapatkan ruang dan membuat kelompok mereka termarginalisasi. Dalam konteks lintasbudaya, terutama konsep *stereotype* menjadi salah satu hambatan besar dalam proses komunikasi (*intercultural inhibitors*).²¹ *Stereotype* menurut Samovar, Porter merujuk pada keyakinan yang telah digeneralisasikan, terlalu dibuat mudah, disederhanakan atau bahkan dilebih-lebihkan mengenai suatu kategori ataupun kelompok tertentu.

Berbagai makna yang timbul di masyarakat telah tumbuh sepanjang hidup sebagai akibat dari pengaruh budaya yang berasal dari pengalaman-pengalaman pribadi dalam budaya tersebut.²² Konsekuensinya, budaya

²¹ Suryandari, Wicaksono, And Camelia.

²² Deddy Mulyana And Jalaludin Rakhmat, *Komunikasi Antarbudaya* (Bandung: Pt. Remaja Rosdakarya Offset, 2005), Hlm. 13.

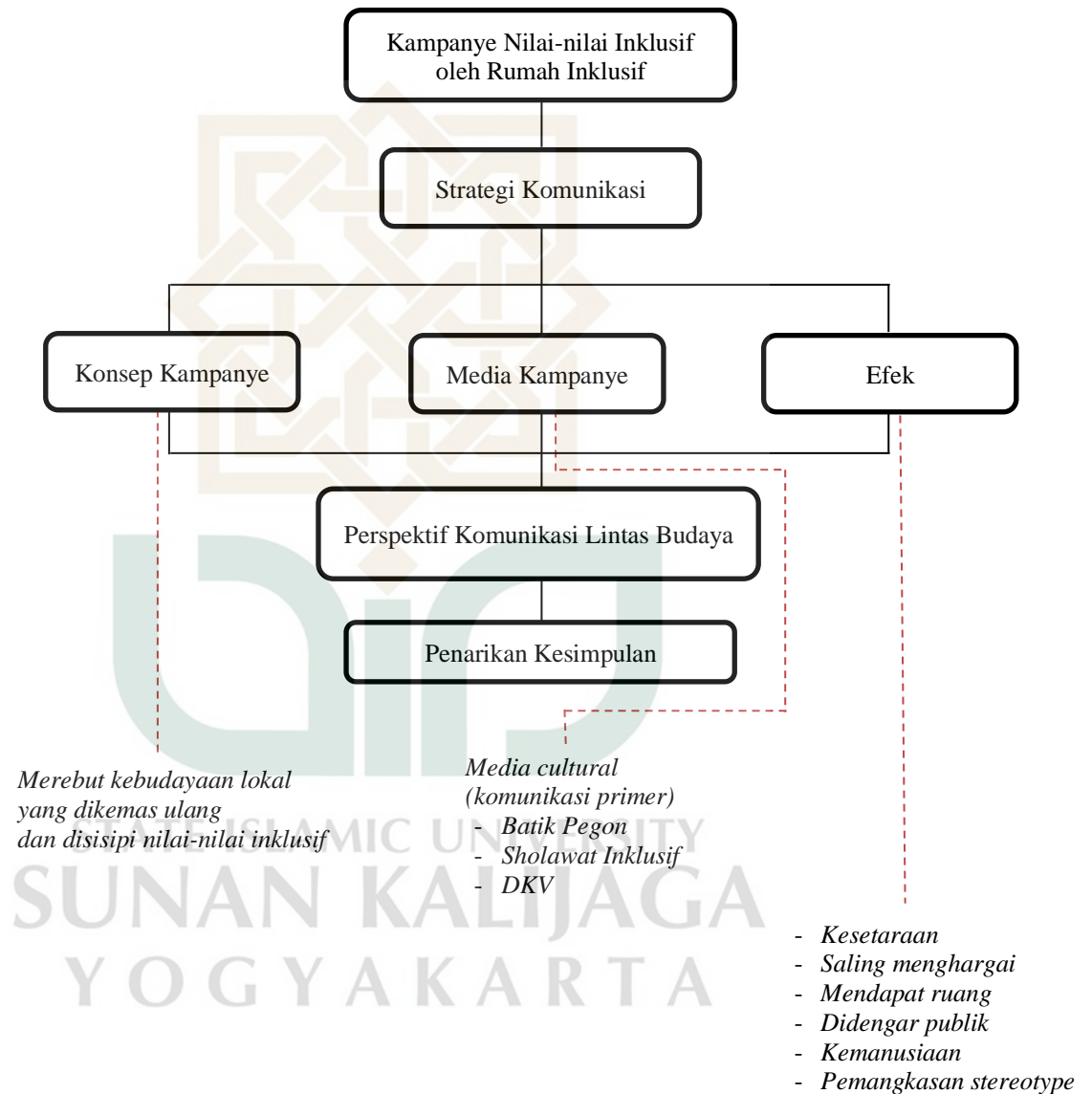
adalah landasan dari komunikasi. Jika budaya beranekaragam, maka yang terjadi beraneka ragam juga pada praktik dan proses komunikasi di masyarakat.

Proses komunikasi sendiri ada dua tahap, pertama komunikasi secara primer, kedua komunikasi secara sekunder.²³ Dikatakan proses komunikasi secara primer, maksudnya adalah proses penyampaian pikiran dan perasaan seseorang kepada orang lain yang dilakukan dengan menggunakan lambang (*symbol*) sebagai media. Sementara proses komunikasi sekunder adalah proses penyampaian pesan dari seseorang kepada orang lain menggunakan alat ataupun sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertamanya. Seperti menggunakan surat, telepon, teleks, surat kabar, majalah, radio, televisi, film, dan lainnya.

Jembatan dari perbedaan dan permasalahan yang timbul di dalam masyarakat adalah dengan komunikasi. Karena komunikasi mampu kembali merekatkan sistem sosial masyarakat dalam usahanya melakukan perubahan, namun komunikasi juga tidak terlepas dari konteks sosial yang akan diwarnai dengan sikap, perilaku, pola, norma, serta pranata masyarakat yang saling mempengaruhi. Artinya, komunikasi adalah proses sosial dalam masyarakat. Dalam hubungannya dengan proses sosial, komunikasi menjadi sebuah cara dalam melakukan perubahan sosial.

²³ Rinjani Bahri And Subhani, *Komunikasi Lintas Budaya* (Lhokseumawe: Unimal Press, 2017), Hlm. 13.

**STRATEGI KOMUNIKASI RUMAH INKLUSIF
DALAM MENGAMPANYEKAN NILAI-NILAI INKLUSIF**



Gambar I.2. Kerangka Berpikir (Dok. Peneliti, 2022)

F. Metodologi Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan bentuk penelitian deskriptif kualitatif, dimana peneliti berusaha menggali informasi semendalam mungkin tentang persoalan yang menjadi topik penelitian. Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi kritis, yaitu penelitian yang dirancang untuk menemukan hakikat dari fenomena atau gejala yang tampak dan dialami oleh individu atau sekelompok individu dengan cara menggambarkan, menganalisis, dan menafsirkan pola perilaku, kepercayaan, dan bahasa yang berkembang dari waktu ke waktu.²⁴

Penelitian dengan pendekatan fenomenologi berusaha untuk memahami makna dari berbagai peristiwa dan interaksi manusia di dalam situasinya yang khusus. Pendekatan ini menekankan pada berbagai aspek subjektif dari perilaku manusia agar dapat memahami tentang bagaimana dan apa makna yang mereka bentuk dari berbagai peristiwa dalam kehidupan mereka sehari-hari.

2. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Rumah Inklusif yang terletak di Desa Kembaran, Kecamatan Kebumen, Kabupaten Kebumen, Jawa Tengah. Penelitian akan dilakukan pada anggota kelompok yang terlibat dalam

²⁴ Hamzah, Amir. *Metode Penelitian Fenomenologi Kajian Filsafat Dan Ilmu Pengetahuan* (Malang: Cv. Literasi Nusantara Abadi, 2020), Hlm. 137.

Rumah Inklusif dengan waktu penelitian pada September 2022 hingga November 2022.

3. Sumber Data Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti memilih informan yang merupakan pendiri Rumah Inklusif, beberapa rekan yang terlibat dalam komunitas tersebut termasuk difabel yang terlibat langsung di dalamnya serta masyarakat umum. Data penelitian dikumpulkan dengan menggunakan teknik wawancara, dan studi dokumen.

4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data peneliti menggunakan beberapa Teknik, diantaranya:

- a. Wawancara, yaitu proses komunikasi atau interaksi untuk mengumpulkan informasi dengan cara tanya jawab antara peneliti dengan informan atau subjek penelitian.²⁵ Pada hakikatnya wawancara adalah kegiatan untuk memperoleh informasi secara mendalam tentang isu atau tema yang diangkat dalam penelitian atau proses terhadap pembuktian informasi atau keterangan yang diperoleh dengan teknik sebelumnya.
- b. Observasi, yaitu kegiatan yang pada hakikatnya merupakan kegiatan dengan menggunakan indera penglihatan, serta pendengaran untuk memperoleh informasi yang diperlukan dan menjawab masalah penelitian. Dilakukannya observasi penelitian

²⁵ Hamzah, Hlm. 87.

guna memperoleh gambaran riil suatu peristiwa atau kejadian untuk menjawab pertanyaan penelitian.

- c. Studi Dokumen, pada dasarnya teknik ini dilakukan untuk mendukung teknik sebelumnya. Data berupa segala macam dokumen dapat digunakan untuk menggali informasi yang terjadi di masa silam. Dalam hal ini peneliti perlu memiliki kepekaan teoritik untuk memaknai semua dokumen yang diperoleh sehingga tidak sekadar barang yang tidak memiliki makna.

5. Teknik Analisis Data

Creswell menjelaskan tentang teknik analisis data dalam kajian fenomenologi sebagai berikut:

- a. Peneliti mendeskripsikan sepenuhnya fenomena/pengalaman yang dialami subjek penelitian.
- b. Peneliti kemudian menemukan pernyataan (hasil wawancara) tentang bagaimana orang-orang menemukan topik, rinci pernyataan-pernyataan tersebut dan perlakuan setiap pernyataan memiliki nilai yang setara, kemudian rincian tersebut dikembangkan dengan tidak melakukan pengulangan.
- c. Pernyataan-pernyataan tersebut kemudian dikelompokkan dalam unit-unit bermakna, peneliti merinci unit-unit tersebut dan menuliskan sebuah penjelasan teks tentang pengalaman yang disertai contoh dengan seksama.
- d. Peneliti kemudian merefleksikan pemikirannya dengan menggunakan variasi imajinatif (*imaginative variation*) atau

deskripsi struktural (*structural description*), mencari keseluruhan makna yang memungkinkan dan melalui perspektif yang divergen (*divergent perspectives*), mempertimbangkan kerangka rujukan atas gejala (*phenomenon*), dan mengkonstruksikan bagaimana gejala tersebut dialami.

- e. Peneliti kemudian mengkonstruksi seluruh penjelasan tentang makna dan esensi pengalamannya.
- f. Peneliti melaporkan hasil penelitiannya. Laporan tersebut menunjukkan adanya kesatuan makna berdasarkan pengalaman seluruh informan. Setelah itu, kemudian tulis deskripsi gabungannya.
- g. Kesimpulan/Verifikasi
Langkah terakhir dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan/verifikasi. Pada penarikan kesimpulan/verifikasi ini, peneliti harus melihat kembali pada reduksi data dan penyajian data, sehingga kesimpulan yang diambil tidak menyimpang dari data yang diperoleh berdasarkan rumusan masalah penelitian.

6. Teknik Keabsahan Data

Teknik keabsahan data dalam penelitian ini yaitu menggunakan triangulasi sumber data dari hasil observasi, wawancara, maupun studi dokumen serta pustaka. Selain triangulasi sumber data, peneliti juga

melakukan triangulasi ahli dengan mewawancarai dan diskusi bersama ahli terkait tema yang diangkat peneliti.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memperoleh gambaran lebih jelas tentang Strategi Komunikasi Rumah Inklusif dalam Mengampanyekan Nilai-nilai Inklusif maka sistematika pembahasannya disajikan dalam beberapa bab yang tersusun dan saling berhubungan secara sistematis, sebagai berikut :

1. BAB I PENDAHULUAN

Pada bab pendahuluan peneliti memulainya dengan menjelaskan latar belakang dilakukannya penelitian yang dimulai dari ketimpangan hingga urgensi penelitian yang ada. Kemudian dalam bab ini juga diuraikan secara rinci mengenai rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan.

2. BAB II GAMBARAN UMUM

Pada bagian kedua penelitian ini diuraikan hasil temuan empiris yang diperoleh di lapangan melalui observasi, wawancara dan juga hasil analisa dokumen. Bukan hanya berisi hasil temuan dan kondisi objektivitas saja, melainkan juga pendeskripsian hingga analisa sasaran penelitian hingga proses komunikasi yang terjadi antara kelompok Rumah Inklusif dengan masyarakat. Kegiatan Rumah Inklusif hingga

profil beberapa anggota. Serta hambatan komunikasi lintas budaya yang nampak di lapangan.

3. BAB III PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab *ketiga*, merupakan penguraian hasil temuan dari keseluruhan rumusan masalah yang tertuang pada bagian awal. Diantaranya adalah, apa saja yang menjadi permasalahan Rumah Inklusif dengan masyarakat dalam perspektif komunikasi lintas budaya?; Kemudian, Bagaimana strategi komunikasi yang dilakukan Rumah Inklusif dalam mengampanyekan nilai-nilai inklusif pada masyarakat?, yang terakhir adalah, Bagaimana keberhasilan kampanye nilai-nilai inklusif Rumah Inklusif terhadap masyarakat?.

4. BAB IV KESIMPULAN DAN PENUTUP

Bab *keempat* merupakan bagian terakhir penelitian yang berisi simpulan-simpulan penelitian yang telah dilakukan. Pada bagian ini pula disampaikan saran maupun rekomendasi peneliti untuk penelitian-penelitian selanjutnya serta kata penutup dari peneliti.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil temuan dan analisis data peneliti, maka didapati kesimpulan sebagai berikut.

1. Pada tahap analisis dan riset Rumah Inklusif, peneliti menemukan beberapa permasalahan yang muncul sebagai sebuah hambatan sebelum dicetuskannya strategi komunikasi untuk mengampanyekan nilai-nilai inklusif. Masalah tersebut berasal dari internal dan eksternal. Internal sendiri adalah masalah yang muncul dari dalam Rumah Inklusif, baik antar anggota maupun dengan pengelola. Permasalahan tersebut diantaranya berasal dari hambatan teknis, hambatan semantik dan hambatan perilaku.

Mengingat sebuah kelompok adalah bagian dari sistem yang lebih besar. Artinya Rumah Inklusif adalah bagian kecil dari masyarakat secara luas, maka dari konteks Komunikasi Lintas Budaya ada gap yang menjadi penyebab munculnya permasalahan secara eksternal, diantaranya. Perbedaan norma sosial dibuktikan dengan *stereotype* yang cenderung negatif terhadap penyandang disabilitas. Kemudian masalah ketidakmerataan pendidikan. Perbedaan latar belakang pendidikan menjadi pengaruh besar masyarakat dalam bertindak, bertingkah laku hingga berkomunikasi. Kemudian perbedaan pola pikir, hal itu terjadi karena perbedaan pengalaman antara masyarakat

yang terbelenggu oleh *stereotype* negatif terhadap penyandang disabilitas dengan mereka yang sudah mau menerima keberadaan kelompok disabilitas ini. Permasalahan eksternal yang lainnya adalah gegar budaya. Keberadaan Rumah Inklusif dengan anggotanya yang dominan para penyandang disabilitas tentu saja adalah hal yang tidak biasa atau asing bagi masyarakat. Begitupun sebaliknya. Karena baik itu penyandang disabilitas ataupun masyarakat tentu saja memiliki kebiasaan yang berbeda dalam hidup yang diatur dalam norma dan nilai-nilai masyarakat.

2. Pada tahap analisis strategi komunikasi Rumah Inklusif dalam mengampanyekan nilai-nilai inklusif peneliti mendapati model strategi komunikasi yang dilakukan Rumah Inklusif adalah model edukasi yang disisipkan ke dalam budaya masyarakat seperti *Sholawat*, *Fashion Show*, dan juga *Batik Pegon*. Untuk mencapai misi utamanya yaitu kemanusiaan, Rumah Inklusif melancarkan strateginya dengan beberapa langkah. Dimulai dari perencanaan, pelaksanaan hingga evaluasi. Dalam perencanaan tersebut Rumah Inklusif mengenali siapa yang menjadi sasaran komunikasinya, yaitu masyarakat yang belum memahami tentang penyandang disabilitas. Kemudian seperti yang telah disebut diatas, Rumah Inklusif memilih media *cultural* sebagai alat bantu untuk mengampanyekan kemanusiaan dan nilai inklusif yang lain.

3. Terakhir, pada tahap analisis keberhasilan Rumah Inklusif dalam mengampanyekan nilai-nilai inklusif ada beberapa capaian. Edukasi yang dilakukan Rumah Inklusif melalui karya-karya dan kegiatannya ini membuat yang tadinya permusuhan menjadi timbul rasa simpati, kemudian banyaknya prasangka terhadap penyandang disabilitas menjadi posisi positif yaitu dengan adanya penerimaan di masyarakat. Selain itu juga menumbuhkan minat masyarakat dan orang-orang di luar Rumah Inklusif menjadi berminat untuk turut serta berpartisipasi mengangkat bersama-sama nilai kemanusiaan. Yang terakhir adalah ketidaktahuan masyarakat tentang sisi positif penyandang disabilitas, dengan adanya edukasi melalui kampanye model KAP ini maka didapati pengetahuan yang akan merubah sikap negatif menjadi tindakan positif. Sehingga *stereotype* yang ada di masyarakat akan pudar dan mulai meyakini tentang saling menghargai, bersyukur, kesetaraan, dan kemanusiaan.

Hasil karya yang cukup mendominasi adanya keberhasilan Rumah Inklusif dalam mengampanyekan nilai-nilai inklusif adalah karyanya yang berupa Batik Pegon. Para difabel di sini mendapat kesempatan untuk mengasah kemampuannya dalam membatik dan menyampaikan pesan melalui motif yang tertera. Selain itu juga didukung dengan adanya kegiatan lain seperti Sholawat Inklusif yang berhasil membuat masyarakat umum juga turut hadir berpartisipasi di acara tersebut.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas saran penulis bagi Rumah Inklusif antara lain:

1. Rumah Inklusif haruslah siap menjadi garda terdepan dalam kegiatan-kegiatan yang mengikat nilai-nilai kemanusiaan untuk mengedukasi masyarakat yang masih belum memahami soal difabel.
2. Keharmonisan hubungan antar anggota ataupun anggota dengan pengelola perlu dipererat lagi, meskipun kegiatan-kegiatan yang dilakukan sudah mampu mempererat. Namun cara komunikasi yang terjalin di dalamnya terkadang menjadi gap keharmonisan tersebut.
3. Untuk kegiatan-kegiatan bisa dikelola dengan lebih baik lagi agar mampu menjangkau masyarakat lebih luas. Tidak hanya menggunakan proses komunikasi primer saja yang lebih banyak menggunakan symbol. Tetapi proses komunikasi sekunder perlu ditingkatkan agar jangkauan edukasinya lebih meluas. Sehingga diskriminasi terhadap penyandang disabilitas juga semakin mengecil.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Rohim, And Muchlis, 'Strategi Dakwah Sunan Kalijaga Dalam Buku Atlas Wali Songo Karya Agus Sunyoto', *DA'WA: Jurnal Bimbingan Penyuluhan & Konseling Islam*, 1.2 (2022) <<https://doi.org/10.36420/Dawa.V1i2.93>>
- Abida, Nilna Fitra, 'Strategi Komunikasi Persuasif Satgas Penanganan Covid-19 Bidang Perubahan Perilaku Dalam Mensosialisasikan Protokol Kesehatan 3M (Memakai Masker, Menjaga Jarak, Mencuci Tangan) Melalui Daring Dan Luring Di DKI Jakarta', 8.5.2017, 2022
- Agustang, A, A Ahriani, And A Asrifan, 'Marginalisasi Budaya (Studi Pada Pranata Sosial Masyarakat Muslim Suku Kokoda Kota Sorong)', 2021 <<https://osf.io/preprints/942y8/>>
- Ainunnisa, Nur Ayu, And Christina Tri Hendriyani, 'Jurnal Komunikasi Persuasif Dalam Meningkatkan Literasi Sastra Pada Kalangan Difabel Netra (Studi Kasus Komunikasi Persuasif Komunitas Difalitera Dalam Meningkatkan Literasi Sastra Pada Kalangan Difabel Netra)', *Jurnal Komunikasi*, 2020, 5-6 <<https://www.jurnalkommas.com/docs/jurnal/D0216071.pdf>>
- Amaliah, Henni, Jamaluddin Hos, And Tanzil Tanzil, 'Strategi Penyandang Disabilitas Dalam Pemenuhan Kebutuhan Sosial Ekonomi (Studi Pada Perkumpulan Penyandang Disabilitas Indonesia (Ppdi) Provinsi Sulawesi Tenggara)', *Well-Being: Journal Of Social Welfare*, 1.2 (2020), 74 <<https://doi.org/10.52423/Well-Being.V1i2.16524>>
- Bahri, Rinjani, And Subhani, *Komunikasi Lintas Budaya* (Lhokseumawe:

- Unimal Press, 2017)
- Cangara, Hafied, *Perencanaan Dan Strategi Komunikasi*, Revisi Cet (Jakarta: Rajawali Pers, 2020)
- Deasastika, Erlin, And Rah Utami Nugrahani, 'Strategi Komunikasi Zero Waste Indonesia Dalam Kampanye #Tukarbaju', *Eproceedings Of Management*, 8.3 (2021)
- Gantiano, Hadiano Ego, 'Analisis Dampak Strategi Komunikasi Non Verbal', *Jurnal Penerangan Agama Hindu*, Xv (2017)
- Hamzah, Amir, *Metode Penelitian Fenomenologi Kajian Filsafat Dan Ilmu Pengetahuan* (Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi, 2020)
- Handayana, Sri, 'Difabel Dalam Alquran', *Inklusi*, 3.2 (2016), 267
<<https://doi.org/10.14421/Ijds.030206>>
- Liliweri, Alo, *Serba Ada Serba Makna* (Jakarta: Kencana, 2011)
- Littlejohn, Stephen W., And Karen A. Foss, *Teori Komunikasi* (Jakarta: Salemba Humanika, 2014)
- Maftuhin, Arif, 'Mengikat Makna Diskriminasi: Penyandang Cacat, Difabel, Dan Penyandang Disabilitas', *Inklusi*, 3.2 (2016)
<<https://doi.org/10.14421/Ijds.030201>>
- Marfu, Usfiyatul, Usfiyatul Marfu, Jurusan Kpi, Fakultas Dakwah, Komunikasi Uin, And Walisongo Usfiyatulmarfuah, 'Strategi Komunikasi Dakwah Berbasis Multikultural', 02 (2017), 147–61
- Mulyana, Deddy, And Jalaludin Rakhmat, *Komunikasi Antarbudaya* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2005)

- Murdianto, 'Stereotipe , Prasangka Dan Resistensinya (Studi Kasus Pada Etnis Madura Dan Tionghoa Di Indonesia)', *Qalamuna*, 10.2 (2018), 137–60
- Nawawi, A I, 'Wacana Identitas Penyandang Disabilitas Dalam Press Release Pada Program Corporate Social Responsibility', 2018 <[https://Repository.Unair.Ac.Id/80068/%0ahttps://Repository.Unair.Ac.Id/80068/3/Jurnal_Tsk.14 18 Naw W.Pdf](https://Repository.Unair.Ac.Id/80068/%0ahttps://Repository.Unair.Ac.Id/80068/3/Jurnal_Tsk.14%2018%20Naw%20W.Pdf)>
- Nursyamsi, Fajri, Estu Dyah Arifianti, Muhammad Faiz Aziz, Putri Bilqish, And Abi Marutama, *Kerangka Hukum Disabilitas Di Indonesia : Menuju Indonesia Ramah Disabilitas*, 2015 <<https://Www.Pshk.Or.Id/Wp-Content/Uploads/2016/01/Kerangka-Hukum-Disabilitas-Di-Indonesia.Pdf>>
- Pradana, Didin Putra, And Gilang Gusti Aji, 'Strategi Komunikasi Pemberdayaan Masyarakat Penyandang Disabilitas Intelektual (Studi Kasus Pada Kelompok Swadaya Masyarakat Sambung Roso Simbatan Kecamatan Nguntoronadi, Kabupaten Magetan)', *Commercium*, 01.02 (2019)
- Purba, Bonaraja, And Dkk, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Yayasan Kita Menulis, 2021)
- Puspita Sari, Wina, And Menati Fajar Rizki, *Komunikasi Lintas Budaya* (Sumatra Barat: Insan Cendekia Mandiri, 2021)
- Rofah, Rofah, 'Difabel Revisi 29 06 2015 (2)', 2015.2 (2015)
- 'Rumah Inklusif Kebumen Produksi Batik Pegon Untuk Keberlangsungan Keluarga Difabel', 2020 <<https://Www.Nu.Or.Id/Daerah/Rumah-Inklusif>>

Kebumen-Produksi-Batik-Pegon-Untuk-Keberlangsungan-Keluarga-

Difabel-Imh56>

Ruslan, Rosady, *Kiat Dan Strategi Kampanye Public Relation* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013)

———, *Kiat Dan Strategi Kampanye Public Relations* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013)

Salim, Ishak, And M Joni Yulianto, *Memantau Pemenuhan Hak-Hak Disabilitas* (Bappenas, Ksp Dan Jpodi, 2021)

Septiana, Evi, 'Penerapan Komunikasi Persuasif Pada Kawasan Bebas Asap Rokok Universitas Muhammadiyah Makassar', 8.5.2017, 2022

Shoelhi, Mohammad, *Komunikasi Lintas Budaya Dalam Dinamika Komunikasi Internasional* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2015)

Solikhun, Solikhun, 'Relevansi Konsepsi Rahmatan Lil Alamin Dengan Keragaman Umat Beragama', *Hanifiya: Jurnal Studi Agama-Agama*, 4.1 (2021), 42–67 <<https://doi.org/10.15575/Hanifiya.V4i1.11487>>

Soyomukti, Nurani, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Cet II (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012)

Strategi, D A N, H Abd Rasyid M, S Ag, M Pd, And M Si, *Perubahan Sosial Dan Strategi Komunikasi*

Sujito, Edi, 'Dinamika Penerimaan Orang Tua Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus', 2017, 1–91

Sukmadi, Murniati Romadhoni, Sistriadini Alamsyah Sidik, And Dedi Mulia, 'Kualitas Hidup Orang Tua Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus',

3.1 (2020)

Suryandari, Nikmah, Drajat Wicaksono, And Allyvia Camelia, ‘Stereotip Tentang Difabel: Sebuah Perspektif Komunikasi Lintas Budaya’, *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 10 (2021) <<https://doi.org/10.14710/Interaksi.10.1.33-43>>

‘UU. No. 8 Tahun 2016 Tentang Penyandang Disabilitas’, 2016, 2016

